BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang indah sebagai pembeda antara yang *bathil* dengan yang *h}aq*, pedoman bagi seluruh umat di dunia sebagai cahaya penuntun serta penyempurna kitab-kitab terdahulunya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun[1]. Menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari agama, terlebih agama Islam yang saat ini sudah tersebar di berbagai wilayah termasuk Indonesia.

Dalam agama Islam, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an sebagai *hudan li an nas* (petunjuk hidup) bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang pengetahuan.[2] Pedoman hidup bagi manusia banyak disebutkan dalam al-Qur'an itu sendiri, salah satu diantaranya dalam al-Qur'an Surat al-Ankabut:45.

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

> Artinya : "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-'Ankabut : 45)[3]

---

[1] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 46.

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

[3] Al-Qur'an al-karim

Substansi dalam ayat tersebut ialah agar kita senantiasa mengikuti anjuran untuk selalu membaca al-Qur'an beserta luasnya Ilmu-ilmu Allah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hal tersebut merupakan suatu ibadah dengan pahala yang berlimpah dan memperoleh derajat yang tinggi bagi yang membaca dan mengamalkannya, juga sebagai *syafa'at* (penolong) di hari kiamat kelak, sehingga sangat dianjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca al-Qur'an dan mengingat Allah SWT sebagaimana hal tersebut merupakan dzikir yang paling baik diantara yang lainnya.

Umat Islam di penjuru dunia mempercayai bahwasanya al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi kehidupan manusia yang absolut dan abadi, dimana setiap Muslim dianjurkan untuk membaca dan mengamalkannya, terlebih pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di sisi lain al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang menjadi manhaj hayati umat Islam agar mendapatkan kehidupan mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat. Untuk mendalami dan memahami al-Qur'an, pandangan Islam sangatlah beragam, dimulai dari perbedaan akan bacaan, ataupun membaca al-Qur'an yang bermaksud untuk ibadah ritual agar mendapatkan ketenangan jiwa bahkan bertujuan untuk mendapatkan kekuatan terhadap ayat-ayat al-Qura'an tersebut.[4]

Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab suci al-Qur'an, pertama model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an (*tekstual oriented*). Cara tersebut sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-

[4] Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an"* dalam Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

hari. Model yang kedua ini dapat dilihat misalnya dengan menghafal, membaca, mengobati, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan individual, menuliskan ayat-ayat sebagai hiasan maupun menangkal gangguan bahkan mengusir makhluk halus.[5]

Berbagai model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam mempelakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* ditengah kehidupan masyarakat.[6] Fernomena-fenomena di atas disebut dengan *Living Qur'an*, di mana al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik kegiatan individu, kelompok maupun masyarakat. Mereka menjadikan ayat al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bersmayarakat.

Muhammad Yusuf dalam bukunya menyatakan bahwa upaya membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an itu dikatakan living Qur'an, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) disatu sisi sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral.[7] Singkatnya *Living Qur'an* merupakan upaya memahami praktik kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh al-Qur'an. Menurut Sahiron genre dan obyek penelitan al-Qur'an dibagi dalam empat bagian. Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian.

Dalam hal ini *pertama*, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. *Kedua*, penelitian yang menempatkan

---

[5] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12

[6] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 103.

[7] Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam M.Mansyur, DKK.*," Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), 36-37.

hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini disebut *al-Khuli* dengan *dirasat mah}awla al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.[8]

Nilai-nilai Islam kini telah melembaga dan mentradisi di Indonesia dan mengalami dinamika serta penyesuaian yang tiada henti hingga hari ini.[9] Seperti tradisi belajar al-Qur'an dalam pendidikan formal Madrasah (MDA), *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* (DTA), maupun perguruan tinggi dan tradisi belajar al-Qur'an dalam pendidikan nonformal berdasarkan inisiatif tokoh masyarakat yakni belajar mengaji di surau atau Musholla tertentu.

Fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.[10] Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).[11] Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna peristiwa dan kaitan-kaitannya dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu. Untuk membantu memahami berbagai fenomena baik itu persepsi, perspektif maupun pemahaman dari situasi tertentu yang terjadi. Hal itu dianggap sebagai acuan dasar dalam pembahasan latar belakang praktik *nemo* di desa Krangkeng, selain itu juga untuk mengungkapkan

---

[8] Sahiron Samsudin, "Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta: Teras, 2007), xi-xiv.

[9] Mastuki Hs, "Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam" *Khazanah*, Vol. 12 No. 1 (2017), 22.

[10] M. Nurudin Zuhdi, "Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", *Maghza*, Vol. 2, No. 1, (2017), 126.

[11] Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mainhem tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, terj. Achmad Mustajib Chaeri, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya 1999), 16

praktik atau perilaku dan makna perilaku dari kegitan nemo dalam prosesi *Khatmil Qur'a>n* tersebut.

Dalam living Qur'an, resepsi merupakan respon masyarakat terhadap teks atau hasil penafsiran al-Qur'an yang menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, akan tetapi sebagai teks yang hidup dalam keseharian masyarakat.[12] Dalam operasionalnya, resepsi atau penerimaan adalah ketika seorang menerima sesuatu dan dapat berinteraksi dengan sesuatu itu. Jadi resepsi al-Quran ialah penjelasan bagaimana seseorang menerima al-Qur'an dan mampu berinteraksi dengannya, baik dengan cara merespon, menggunakan serta memanfaatkannya.[13]

Seperti halnya di desa Krangkeng, budaya dan tradisi dalam menghidupkan ayat al-Quran terdapat pada Madrasah-madrasah Diniyah bagi anak usia dini atau seusia SD dan juga terdapat kegiatan mengaji (sebutan oleh masyarakat Krangkeng) belajar al-Qur'an bakda maghrib di Musholla atau majelis-majelis tertentu. Dari kegiatan tersebut diatas memiliki *ceremonial* tertentu yang berlaku. Salah satunya adalah acara *akhirussanah* atau agenda akhir tahun masa belajar yang di dalamnya mencakup acara *Khatmil Qur'a>n*.

Khatmil Qur'a>n merupakan upacara menamatkan al-Qur'an. Menurut Imam An-Nawawi Addimasyqi dalam bukunya Ahmad Syarifuddin "*Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an"* bahwa *Khatmil Qur'a>n* ialah cara membaca al-Quran yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat Al-Fatihah (surah pertama), kemudian al-Baqarah (surah kedua), kemudian Ali-Imran (surah

---

[12] Sahiron Samsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed, Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2007), xi-xiv

[13] Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi, sebuah Pencarian Awal Metodologis", dalam Islam, Tradisi dan Peradaban, ed. Syamsudin (Yogyakarta, Suka Press, 2012), 73.

ketiga), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu An-Nas yang merupakan surah ke 114. Membaca al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya *khatam* (tamat).[14]

Dalam kehidupan beragama tampak terjadi perubahan dengan adanya peran tokoh agama dalam menyampaikan dakwahnya terhadap masyarakat Nusantara, hal tersebut turut memunculkan tradisi kegamaan yang terjadi pada lapisan masyarakat yakni sebuah tradisi yang cukup unik sebagai bentuk apresiasi orang tua *Khatimin* atau *Khatimat* (anak yang telah menamatkan bacaan al-Qur'an) terhadap seorang *Mu'allim* yang telah mendidik anaknya sampai pandai membaca al-Qur'an dan mengkhatamkannya.

Berbeda dengan acara *khatmil Qur'a>n* pada umumnya, masyarakat desa Krangkeng kabupaten Indramayu mengemasnya dengan konteks tradisional, yakni pelaksanaan *Khatmil Qur'a>n* dibarengi dengan prosesi *Nemo,* suatu hal unik yang menjadi tradisi dan seni sampai saat ini dan masih terselenggara di kebanyakan langgar atau Mushola yang ada di desa Krangkeng.[15]

Esensi dari acara *Khatmil Qur'a>n* sendiri merupakan bentuk rasa syukur karena mampu menamatkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun tradisi *Nemo* di desa Krangkeng pada dasarnya merupakan bentuk syukur atau penghormatan kepada yang belajar al-Qur'an dan s}adaqah kepada guru ngaji. Sebagaimana Allah SWT menganjurkan untuk senantiasa memberi kepada mereka yang berjuang dijalan Allah SWT (*fissabilillah).* Hal

---

[14] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 95

[15] Hasil wawancara dengan Ustadz Syadiro (55 tahun). Pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB

itu merupakan sebuah respsi terhadap ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 261.[16] Sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

> Artinya: "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah : 261).[17]

Tradisi *Nemo* atau *temo* merupakan singkatan dari kata "Temprang" dan "Modal" (uang). Uang yang digunakan harus berbentuk koin atau jika bentuknya kertas bisa ditukar kepada panitia penyelenggara dengan uang koin yang sudah tersedia, tidak ada nominal tertentu untuk bisa mengikuti *Nemo*. Sedang uang yang diperoleh dari kegiatan *Nemo* tersebut diberikan kepada Ustadz atau Ustadzah yang telah mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar, dengan nominal minimal uang yang dihasilkan tergantung dari banyaknya *Khatmin* dan *Khatimat* serta masyarakat yang me*nemo*.[18] Menurut Ustadzah Rubae'ah, bahwa dari kegiatan *nemo* tersebut memperoleh uang koin kurang lebih 1 karung atau satu sampai dua jutaan pada tahun 2020 tergantung banyaknya peserta *Khatmil Qur'a>n*.[19]

Nemo jika dilihat dari segi pengaplikasiannya hampir sama dengan tradisi saweran atau *curak* di Cirebon dan di daerah Sunda, baik dalam

---

[16] Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 tahun). Pada tanggal 30 November 2020 pukul 19:30 WIB

[17] Al-Qur'an al-karim

[18] Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 tahun). Pada tanggal 30 November 2020 pukul 19:30 WIB

[19] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Rubeah (44 tahun). Pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 20:00 WIB.

kegiatan saweran pengantin, maupun saweran ketika khitanan. Tradisi *curak* sudah dikenal jauh sebelum masuknya ajaran agama Islam di Cirebon, ini terlihat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung, bait-bait nyanyian itu berisikan tentang do'a dan pengajaran kepada pengantin.[20]

Kenyataan bahwa Islam merupakan agama *rah}matan lil'alamiin* datang ke Indonesia dibawa oleh para Sufi, menyebabkan Islam pada masa awal-awal banyak berkompromi dengan budaya lokal hal tersebut terjadi sintesa (perpaduan) antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Lahirnya berbagai ritual yang memiliki nilai produk budaya lokal namun memiliki muatan material yang bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah. Syaratnya, akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.[21]

Kultur atau budaya masyarakat Nusantara cukup familiar dengan sesuatu yang baru dan membawa perubahan ke arah kebaikan tanpa harus bersikap frontal dan menentangnya. Datangnya Islam dengan membawa keseragaman umat manusia dalam satu ikatan keyakinan, yaitu bendera Islam dan terdapat pula keragaman, yaitu perbedaan kultur orang yang mendakwahkannya dengan yang menerima dakwah.

Relasi nilai-nilai Islam yang terjadi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan agama yang bertransformasi menjadi budaya lokal, keduanya dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan. Sehingga hal ini membuktikan adanya jalinan harmoni antara keduanya yang sama-sama melahirkan sebuah ciri Islam yang

---

[20] Analisa Peendidikan Kritis terhadap Kearifan Lokal Pada pada Pembelajaran Ips di Mts Gunung Jatihttps://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/puslit/penelitian_kolaboratif032907.pdf (dikutip pada tanggal 23 November 2020 pukul 13: 10 WIB)

[21] Ma'ruf, M. "Dialektika Agama dan Budaya di Masyarakat Muslim", *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol 1, *No 2*, (2016), 111.

berinteraksi dan beradaptasi sehingga melahirkan sebuah ciri lokal yang yang biasa disebut dengan *local wisdom*.

Tradisi Nemo dalam prosesi *khatmil Qur'a>n* di desa Krangkeng jika di letakkan dalam neraca sudut pandang memiliki multi sudut pandang yang meliputi: Budaya, sosial, dan ekonomi; **Budaya,** *Nemo* sebagai sebuah tradisi tahunan dalam pelaksanaan *khatmil Qur'a>n* masuk ke dalam ranah budaya, tradisi tersebut pada dasarnya merupakan peneguhan identitas suatu masyarakat. Selain itu, peneguhan ideologi juga menjadi mungkin karena dalam aktivitas tradisi tersebut bisa menjadi arena pengembangan, peneguhan dan perbandingan ideologi secara bersamaan.

Sosial, praktik *Nemo* dan *Khatmil Qur'a>n* tidak dilakukan sendirian melainkan secara bersama-sama oleh khatimin dan khatimat serta warga desa Krangkeng khusunya saudara/i anak yang dikhatamkan, tujuannya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk mengikat tali silaturrahmi antar warga desa. Hal tersebut sudah pasti termasuk kedalam aspek sosial.

Ekonomi, Aspek ekonomi dalam pelaksanaan nya *Khatmil Qur'a>n* sendiri mengandung unsur transaksi, misalnya kehadiran konsumsi atau peralatan sebagai kebutuhan akomodasi untuk kesuksesan acaranya, sedangkan untuk tradisi nemo memerlukan uang logam yang akan dilempar kedalam baskom atau wadah yang sudah disediakan di depan *Khatimin* atau *Khatimat* yang sedang membaca lantunan ayat suci al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas muncul pertanyaan yang dapat diajukan di antaranya :

Bagaimana resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Nemo* pada acara *Khatmil Qur'an* di Desa Krangkeng ?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Nemo* pada acara *Khatmil Qur'an* di Desa Krangkeng

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan seperti manfaat teoritis dan praktis.

- Manfaat Teoritis

Mengetahui deskripsi resepsi al-Qur'an pada tradisi *Nemo* yang dilakukan oleh masyarakat desa Krangkeng pada saat berlangsungnya acara *Khatmil Qur'a>n* dan menambah wawasan bagi bidang keislaman khususnya Ilmu-ilmu Tafsir.

- Manfaat Praktis

Masyarakat khususnya desa Krangkeng merupakan salah satu komponen dalam pelestarian budaya lokal agar senantiasa terjaga, memiliki kontribusi penting yang diharapkan sebagai sarana akademik untuk menambah *Khazanah* keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang *Living Qur'an* dan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Menjadi penting telaah pustaka khususnya yang dilakukan oleh seorang peneliti mengetahui hasil penelitiannya terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu yang sudah ada. Dalam halnya telaah pustaka ini, literatur yang ada kaitannya dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Ataupun pengkhataman al-Qur'an dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan

berkenaan dengan *Living Qur'an* akan dideskripsikan oleh penulis sebagai berikut;

Skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Anam pada tahun 2017 yang berjudul "Khatam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal-Hikam Yogyakarta (Studi *Living Qur'an)*". Skripsi tersebut menjelaskan tentang tradisi membaca al-Qur'an yang berlangsung cukup lama dan mengkhatamkannya secara *bi an-Nadzr* sebagai sarana untuk memohon agar tercapainya hajat atau cita-cita ponpes dan santri-santri, keberkahan dalam hidup serta sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[22] Adapun yang membedakan skripsi karya M. Khoirul Anam dengan penelitian penulis adalah pada fokus kajianya, fokus kajian yang akan di teliti oleh penulis penekanananya terletak pada bentuk perayaannya. Di desa Krangkeng dalam perayaan *khatmil Qur'a>n* mengemasnya dengan konsep tradisional yakni diberangi dengan prosesi *Nemo*.

Skripsi yang ditulis oleh Fatwa Umi Maelina pada tahun 2018 yang berjudul "Studi Living Hadis terhadap Tradisi *Temo* Pada Acara *Khatmil Qur'a>n* di Desa Kendal Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon". Menjelaskan tentang deskripsi *Temo* atau nemo di Desa Kendal kecamatan Astanajapura kabupaten cirebon berdasarkan studi *Living Hadis* beserta makna pelaksanaannya.[23] Meskipun sama-sama mengangkat tema Tradisi Nemo atau Temo akan tetapi dalam memiliki perbedaan dalam kajiannya, Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Fatwa Umi Maelina adalah terletak pada fokus kajiannya. Dalam skripsinya Fatwa Umi Maelina terfokus pada kajian *Living Hadis* sedangkan peneliti menggunakan fokus kajian *Living Qur'an*.

---

[22]M. Khoirul Anam "Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (studi *Living Qur'an*)", *Skripsi* (UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

[23]Fatwa Umi Maelina "Studi Living Hadis terhadap Tradisi *Temo* Pada Acara *Khotmil Qur'an* Di Desa Kendal Kecamatan AstanaJapura Kabupaten Cirebon", *Skripsi* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2018).

Jurnal El-Harkah Vol. 17 tahun 2015 yang ditulis oleh Fathurrosyid, yang berjudul " Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura". Menjelaskan tentang al-Qur'an yang dikonsumsi oleh masyarakat yang mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi, dan diekspresikan berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai indikator yang konkrit bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu selaras dengan perkembangan zaman, *makan* (tempat), ras, suku dan bangsa.[24] Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan literatur karya Fathurrosyid adalah terletak pada bentuk resepsi al-Qur'an yang ada di masyarakat Sumenep Madura dengan resepsi al-Qur'an yang ada di masyarakat desa Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Skripsi yang ditulis oleh Moch. Barka Yunus yang berjudul "Resepsi Fungisonal Al-Qur'an sebagai *Syifa>'* di Pondok Pesantren Raudhout Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi". Menjelaskan tentang resespsi fungsional ayat al-Qur'an sebagai pengobatan gangguan jiwa di pondok pesantren Raudhout Tholabah Ki Ageng Serang yang terletak di desa Cingkrong kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.[25] Adapun perbedaan dari karya Moch Barka Yunus dengan penulis ialah perbedaan tema resepsi fungsional, karya Moch Barka Yunus memposisikan al-Qur'an sebagai media penyembuhan sedangkan peneliti memposisikan al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur karena telah mengkhatamkan al-Qur'an.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas peneliti belum menemukan penelitian yang sama tentang Tradisi Nemo dalam Prosesi *Khatmil Qur'a>n* di desa Krangkeng. Penelitian yang dilakukan memiliki spesifikasi dan perbedaan pada aspek *Living Qur'an*. Dalam penelitian ini

---

[24] Fathurrosyid "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El Harakah* Vol. 17, No. 2, (2015).

[25] Moch Barka Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifã' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019).

akan meneliti berbagai aspek terkait Tradisi *Nemo* dalam pelaksanaan *Khatmil Qur'a>n* yang ada di desa Krangkeng, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu.

F. Kerangka Teori

Dalam meneliti Praktik Tradisi *Nemo* dalam prosesi *khatmil Qur'a>n* di Desa Krangkeng menggunakan teori Fenomenologi sebagai pendekatan untuk menjelaskan terkait pemaknaan tradisi dalam prosesi *khatmil Qur'a>n* yang dipahami oleh masyarakat desa Krangkeng. Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna peristiwa dan kaitan-kaitannya dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu. Penelitian kualitatif memiliki pendapat dan pandangan yang sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, ialah "melihat dari sudut pandang mereka", menekankan pada aspek subjektif dari perilaku individu. Untuk membantu memahami berbagai fenomena baik itu persepsi, perspektif maupun pemahaman dari situasi tertentu yang terjadi pada masyarakat desa Krangkeng.

Kata fenomenologi berasal bahasa Yunani *phainesthaill*, yang artinya sesuatu yang nampak atau terlihat yang terbentuk dari kata fantasi, *fantom* dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Atau dalam bahasa Indonesia secara harfiah disebut sebagai istilah "gejala" atau segala sesuatu yang nampak.[26] Mencoba memahami respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.[27]

---

[26] Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing 2015), 64.

[27] M. Nurudin Zuhdi, "Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara : Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta", *Maghza* Vol. 2, No. 1, (2017), 126.

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *recipere* yang artinya penerimaan atau penyambutan[28], resepsi merupakan teori yang membahas tentang peran pembaca terhadap suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra tersebut ditunjukan pembaca sebagai konsumen dan penikmat karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi karya sastra pembaca menentukan makna dan nilai karya sastra yang dibacanya. Dengan demikian teori resepsi merupakan peran pembaca dalam menyambut karya sastra. Dalam memandang karya sastra, faktor pembaca sangat menentukan kerena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca, makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.[29]

Apabila teori resepsi dikombinasikan dengan al-Qur'an, maka pengertian dari resepsi al-Qur'an adalah suatu kajian tentang sambutan yang dilakukan oleh pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat-Nya.[30] Kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong kedalam dua kajian fungsi yaitu fungsi informatif (ranah kajian al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan) dan fungsi performatif (ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan' misal sebagai wirid atau untuk *nderes* bacaan-bacaan *suwuk*). Resepsi terbagi menjadi tiga macam diantaranya:[31]

1. Resepsi Eksegesis, yakni ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Resepsi

---

[28] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

[29] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El Harakah* Vol. 17, No. 2, (2015) 221-222.

[30] Moch Barka Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifã' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019), 1.

[31] Ahmad Rafiq "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits,* Vol. 5, No, 1, (2004), 3.

eksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, baik *billisan* (pengajian kitab-kitab tafsir) atau *bilqalam* (bentuk karya tafsir).

2. Resepsi Estetis, ialah al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula, berusaha menampakkan keindahan inheren al-Qur'an melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan.
3. Resepsi Fungsional, yakni al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu baik normatif atau praktis, sehingga memunculkan sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat, baik dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, ataupun ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental hingga mewujud pada sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Living Quran yang memfokuskan kepada *how everyday life*, termasuk dalam penelitian kualitatif. Kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.[32] Untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian fenomenologi dengan metode kualitatif yang berfokus pada pemahaman sosio kultural masyarakat desa Krangkeng melalui

[32] M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya' Al-Afkar* Vol. 4, No. 1, (2016), 154.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

kegiatan observasi dan menggunakan perspektif dari partisipan yang bersangkutan.

Kirk dan Miller menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.[33] Jenis penelitian yang dilakukakan ini termasuk penelitian lapangan (*field research).*

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Indramayu yakni Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

3. Subjek Penelitian

Subjek atau sasaran yang diteliti ialah masyarakat desa Krangkeng yang terlibat langsung pada praktik *Nemo* dalam acara *Khatmil Qur'a>n*. Terdiri dari hampir seluruh lapisan masyarakat desa diantaranya, tokoh masyarakat, anak-anak, warga desa dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar dalam penelitian diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menulis beberapa teknik dalam pengumpulan data yang relevan menggunakan pendekatan kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut yakni melakukan pengumpulan data dengan cara,

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. keVIII, 1997), .3.

observasi, wawancara (*depth interview* dan *in deep interview*), dan dokumentasi.

Pertama, Wawancara, melalui wawancara peneliti mendapati sumber data dari sejumlah tokoh masyarakat desa secara terstruktur yaitu untuk mengetahui perspektif, motif dan pandangan serta segala hal yang berkaitan dengan tradisi *Nemo* dalm Prosesi *Khatmil Qur'a>n* di desa Krangkeng. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara *depth interview* dan *in deep interview.*

Wawancara *depth interview* dengan teknik ini akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi (*tacit*) dibalik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan. Selain itu ada pula wawancara *in depth interview* merupakan wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedomana (guide) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[34]

Kedua, Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tradisi nemo dalam prosesi Khotmil Qur'an. Peneliti merupakan bagian dari masyarakat desa Krangkeng artinya peneliti berperan aktif dalam kegiatan observasi ini. Dalam obesrvasi peniliti melihat dan mendengarkan apa yang

[34] Pupu Saeful R, "Penelititan Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol.5, no. 9, Januari-Juni, 2009), 6-7.

dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas sehari-hari baik sebelum, sesudah, ketika, dan sesudahnya.[35]

Ketiga, Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang sesuai dengan apa yang diteliti.[36] Dokumentasi, begitu diperlukan pada saat wawancara atau observasi berlangsung sebagai salah satu bukti peneliti telah melakukan kegiatan penelitiannya, yaitu dengan foto-foto kegiatan yang telah di arsipkan oleh panitia penyelenggara *Khatmil Qur'a>n,* maupun data pribadi yang diambil oleh peneliti.

H. Sistematika Penulisan

Menurut (Surakhmad, 1982) Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab-bab tersebut perlu dicantumkan, supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan agar penelitian ini memperlihatkan adanya kesatuan serta keterkaitan antara satu dengan yang lain, maka penulis menetapkan sistematika sebagai berikut.

Bab I mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penulisan, kerangka pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang teori *Living Qur'an*, *khatmil Qur'a>n* baik dari segi keutamaan membacanya, definisi al-Qur'an atau sejarah *khatmil Qur'a>n*. Selain itu dalam bab ini juga memuat tentang teori resepsi al-Qur'an dan teori fenomenologi sebagai sebuah alat untuk menganalisa.

---

[35] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 111-113.

[36] Nana Syodih Sukmadinata, *"Metode Penelitian Pendidikan"* (Bandung: PT. Remeja Rosdakarya, 2007), 221.

Bab III memaparkan secara singkat dan jelas mengenai gambaran umum tentang deskripsi lokasi penelitian yang mencakup gambaran umum Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu beserta bentuk-bentuk resepsi al-Qur'an yang ada di dalamnya.

Bab IV berisi tentang tradisi nemo yang mencakup sejarahnya dan proses pelaksanaannya dalam acara *khatmil Qur'a>n* yang ada di desa Krangkeng serta **r**esepsi Al-Qur'an dalam Tradisi *Nemo* pada Prosesi *Khatmil Qur'a>n*.

Bab V berisi penutup dari rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil penelitian, dan saran-saran sebagai tindak lanjut terhadap penelitian.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON